



Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Cerita Fabel “*Al-Dīku Al-Zarīfu*” Karya Kamil Kailani

Rosya Afifa Ridwan, Zam-Zam Nurhuda, Ahmad Hifni, Darsita Suparno, Maudlotun Nisa’
Program Studi Tarjamah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: rosya.afifah18@mhs.uinjkt.ac.id zamzam.nurhuda@uinjkt.ac.id ahmad.hifni@uinjkt.ac.id
darsitasuparno@uinjkt.ac.id mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id

Article Info

Abstract

Submitted

2023-03-02

Accepted

2023-05-15

Published

2023-06-13

Keywords: *Al-Dīku Al-Zarīfu*; Fable Stories; Language style; by Kamil Kailani; Metaphor

This study aims to analyze the use of metaphorical language in the fable *Al-Dīku Al-Zarīfu* by Kamil Kailani. The method used in this research is descriptive-analytic method with a qualitative approach. Data obtained through literature study and recording techniques. Data analysis was carried out using the equivalent technique between metaphors and their meanings as well as analytic descriptive techniques. The results of the study show that in the fable story *Al-Dīku Al-Zarīfu* by Kamil Kailani uses various kinds of metaphorical language styles which are quite diverse and creative in enriching the story. The use of metaphorical language style can be found in every part of the story, from character introduction to problem-solving. Some of the metaphors found include personification, simile, metonymy and synesthesia. The use of metaphorical language style in the fable story *Al-Dīku Al-Zarīfu* can have a significant influence on the reader's understanding of the story. The use of metaphors makes it easier for the reader to imagine the situation that is happening and makes the story more lively and interesting. In addition, the use of metaphors also gives nuances of beauty and a deep impression to the story.

Abstrak

Kata Kunci:

Al-Dīku Al-Zarīfu; Cerita Fabel; Gaya bahasa; karya Kamil Kailani; Metafora

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerita fabel “*Al-Dīku Al-Zarīfu*” karya Kamil Kailani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui teknik studi pustaka dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik padan antara metafora dan maknanya serta teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita fabel “*Al-Dīku Al-Zarīfu*” karya Kamil Kailani menggunakan berbagai macam gaya bahasa metafora yang cukup beragam dan kreatif dalam memperkaya cerita. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat ditemukan pada setiap bagian cerita, mulai dari pengenalan tokoh hingga pada penyelesaian masalah. Beberapa metafora yang ditemukan antara lain personifikasi, simile, metonimi dan sinestesia. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerita fabel “*Al-Dīku Al-Zarīfu*” ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman pembaca terhadap cerita. Penggunaan metafora memudahkan pembaca untuk membayangkan situasi yang terjadi dan membuat cerita menjadi lebih hidup dan

menarik. Selain itu, penggunaan metafora juga memberikan nuansa keindahan dan kesan mendalam pada cerita..

Copyright© 2022, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



Under the License CC BY-SA 4.0

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, pemikiran, dan emosi melalui penggunaan kata-kata, simbol, atau tanda-tanda tertentu. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain, serta memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses belajar dan mengajar, komunikasi, bisnis, politik, dan kebudayaan.¹ Bahasa juga merupakan sarana untuk memperluas wawasan dan memahami perspektif yang berbeda dari orang lain, sehingga memperkuat kerja sama dan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.²

Grimes dalam Chejne mengungkapkan bahwa bahasa yang ada di dunia ini tercatat 7151, dan di antara lima wilayah persebarannya (Amerika, Eropa, Afrika, Asia, Pasifik), bahasa terbanyak terdapat di Asia, yang tentunya termasuk bahasa Arab di dalamnya, yaitu 2.165 atau 32% dari jumlah keseluruhan bahasa. Bahasa Arab diucapkan dengan sekitar seratus juta penduduk tinggal di timur tengah. Bahasa Arab adalah bahasa nasional tanah: Afrika Utara yang meliputi Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan. Jazirah Arab meliputi Arab Saudi, Yaman, Kuwait dan negara-negara Uni Emirat Arab, dan wilayah bulan Bulan sabit subur meliputi Irak, Yordania, Libanon, dan Suriah.³ Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam ibadah Muslim di dunia. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai media bagi para penulis untuk menulis karya-karyanya, salah satunya adalah cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓāfīfu* (Ayam jantan dan rubah licik) karya Kamil Kilani tahun 2017.

Kamil Kilani adalah seorang sastrawan berkebangsaan Mesir. Kamil merupakan pelopor sastra anak-anak yang telah menulis dan menerjemahkan lebih dari seribu cerita anak-anak. Kamil mendapat gelar sarjana sastra dari jurusan Bahasa Inggris tahun 1920 di Universitas Al-Azhar Kairo. Karyanya ditulis dengan bahasa Arab diantaranya; *Abū khārbūsy*, *Abu Al-Hasan*, *Ahlāmu bisbish*, *Abū sīru wa abū qīru*, *Usrāru 'amār*, *Arnabufial-Qamar*, *Asdiqā ar-rabī*, *Usratu an-nājībi* dan *Amiru Al-afārit*.

¹ Ahmad Al-Gharbāwī, *Chubb Chattā Athrāfi ʿI-Ashābi* (Kairo: Syirkatu l-Amal li th-Thabi wa n-Nasyr, 2010).

² Abdul dan Leoni Agustina Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

³ Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.

Cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓāifū* tersebut peneliti pilih sebagai objek penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, karya sastra tersebut merupakan karya sastra yang memiliki pesan moral yang baik untuk anak-anak. Kedua, dalam karya sastra tersebut ditemukan tuturan-tuturan yang menggunakan gaya Bahasa metafora. Cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓāifū* karya Kamil Kailani peneliti terjemahkan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia dengan gaya bahasa metafora.

Cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓāifū* karya Kamil Kailani merupakan karya sastra Arab yang terbit pada tahun 2017. Penelitian Bahasa yang berobjek seperti topik peneliti sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Baik dari kajian linguistic maupun sastra. Namun penelitian Bahasa yang berobjek pada gaya Bahasa metafora sudah dilakukan oleh peneliti yang lain, diantaranya adalah Fuaziyah dkk (2018), Rusdiana Noor dan Joko Santoso (2017), dan Abdul Jawat Nur (2014). Fuaziyah dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Menganalisis gaya Bahasa metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrean Hirata, menyimpulkan gaya Bahasa metafora yang digunakan oleh Andrean pada novel Laskar Pelangi mengungkapkan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis, sehingga pembaca menikmati alur cerita novel tersebut

Rusdiana Noor dan Joko Santoso (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika* menyimpulkan gaya Bahasa metafora yang digunakan dalam novel tersebut meliputi bahasa kiasan, simile, hiperbolik dan synecdoche. Dari beberapa macam gaya Bahasa dalam novel tersebut menghasilkan mengekspresikan kemurnian, kejutan, dan deskripsi. Selain itu, meningkatkan emosi internal dan menghidupkan imajinasi, memperkuat makna juga memberdayakan kesan. Abdul Jawat Nur (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam kumpulan cerpen Chattā Athrāfi l-Ashābi* karya Achmad al-Gharbāwī menyimpulkan Metafora adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam kumpulan cerita pendek Chubb *Chattā Athrāfi l-Ashābi* karya Achmad al-Gharbāwī (2010) digunakan empat jenis metafora yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora dari konkret, dan metafora sinestesis. Metafora dalam cerpen tersebut mempunyai fungsi ekspresif. Dengan fungsi ini, dalam tuturannya, seorang pengarang mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dalam karyanya sehingga para pembacanya tidak bosan untuk mengikuti alur ceritanya.⁴

⁴ Abdul Jawat et al., *metafora dalam kumpulan cerpen chubb chattā athrāfi “l-ashābi” karya ahcmad al-gharbāwī*. n.d, الدليلية كلمات، الداللة علم، القصّة القصة، الكالم، الاستعارة، ال dahliliyya kلمات، الداللة علم، القصّة القصة، الكالم، الاستعارة، ال

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka tersebut dapatlah diketahui bahwa penelitian tentang metafora dalam cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓārifū* karya Kamil Kailani belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hal itu merupakan peluang bagi peneliti untuk mengkaji metafora dalam karya sastra tersebut.

Mempelajari metafora dalam cerita fabel karya Kamil Kailan *Al-Dīku Al-Ẓārifū* sudah tepat karena pembahasan metafora tidak lepas dari budaya masyarakat pendukungnya. Dengan begitu, metafora sangat penting dalam cerita fabel karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakter dan konflik dalam cerita. Penggunaan metafora yang tepat dan efektif dapat membuat cerita fabel menjadi lebih menarik dan menggugah imajinasi pembaca.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui teknik studi pustaka dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik padan antara metafora dan maknanya serta teknik deskriptif analitik.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, pemikiran, dan emosi melalui penggunaan kata-kata, simbol, atau tanda-tanda tertentu. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain, serta memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Bahasa dapat berbentuk lisan atau tulisan, dan setiap bahasa memiliki struktur dan aturan tata bahasa yang berbeda-beda. Bahasa juga bisa berupa bahasa tubuh atau isyarat, seperti bahasa isyarat yang digunakan oleh orang-orang dengan gangguan pendengaran. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses belajar dan mengajar, komunikasi, bisnis, politik, dan kebudayaan. Bahasa juga merupakan sarana untuk memperluas wawasan dan memahami perspektif yang berbeda dari orang lain, sehingga memperkuat kerja sama dan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Kata terjemah berasal dari Arab, yakni *ترجمة* yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain.⁵ Penerjemah adalah proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) secara sepadan dan wajar dalam

⁵ Muhammad Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Atab Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

mengungkapkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dan kesan saling dalam menangkap pesan tersebut.⁶

Menurut konsep penerjemahan dari Newmark dalam Singgih, adanya maksud pengarang teks yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah. Jadi dalam penerjemahan, maksud pengarang dalam Bsu dijadikan tolak ukur dari sesuai atau tidak makna yang ada pada Bsa.⁷ Menurut Catford dalam Singgih, penerjemahan adalah penempatan kembali suatu teks dalam Bsu ke dalam teks Bsa yang ditempatkan kembali adalah materi teks dalam Bsu ke dalam Bsa dan tetap sepadan. Bukan mengganti materi teks dengan teks lain. Dapat dipahami dalam pengertian ini bahwa penerjemah adalah proses pencarian padanan teks Bsu untuk ditempatkan sebagai teks Bsa. Berdasarkan lima pengertian penerjemahan di atas, ditemukan bahwa penerjemahan melibatkan dua bahasa yaitu bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Menurut Yayan mengungkapkan dalam jurnalnya, proses penerjemahan melibatkan banyak aspek diantaranya, metode penerjemahan, penguasaan dua bahasa oleh penerjemah, penguasaan disiplin ilmu yang diterjemahkan dan hal-hal dalam praktik penerjemahan.⁸

Secara garis besar, penerjemahan adalah pengalihan makna dari Bsu ke Bsa sesuai dengan isi pesan, gagasan, dan ide yang ada dalam Bsu, kemudian ditempatkan secara wajar pada Bsa. Dalam penerjemahan bukan hanya bentuk bahasa yang dialihkan, tetapi juga nilai-nilai budaya perlu dijelaskan secara detail agar hasil terjemahan dapat diterima dan mudah dipahami. Supaya terjemahan dapat dipahami dan memiliki karakteristik, Sebagian penerjemah menggunakan gaya bahasa dengan menyesuaikan dengan bahasa sasaran.

Gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata atau ekspresi yang tidak bersifat harfiah atau biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari, dengan tujuan untuk menambahkan makna atau efek tertentu dalam komunikasi. Gaya bahasa sering digunakan dalam puisi, sastra, pidato, dan tulisan kreatif lainnya untuk memberikan nuansa dan daya tarik pada karya tersebut. Gaya bahasa dapat berupa metafora, simbol, personifikasi, hiperbola, ironi, dan banyak lagi.

Dalam linguistik, gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang berbeda dari penggunaan bahasa yang biasa atau standar. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan kosakata yang khusus, struktur kalimat yang kompleks atau metafora dan kiasan yang kreatif, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Gaya Bahasa juga dianggap

⁶ Hidayatullah Syarif, *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab - Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2017).

⁷ Daru K Singgih, "Penerjemahan Tokoh Karya Sastra Anak Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* 12, no. No. 1 (2016).

⁸ Yayan Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Quran," *Arbiyat Pendidikan dan Kebahasaaraban* Vol 1, no. No 1 (2014).

sebagai bagian penting dari varian bahasa, yang terkait dengan penggunaan bahasa oleh kelompok sosial atau budaya tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa juga dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang atau kelompok. Penting untuk memahami gaya bahasa dalam konteks yang tepat dan mempertimbangkan audiens atau pembaca, serta tujuan komunikasi dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa juga menjadi perhatian dalam studi pragmatik dan sosiolinguistik.

Metafora adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan. Metafora adalah penggunaan kata-kata atau frasa dalam arti yang tidak konvensional atau harfiah, dengan tujuan membandingkan atau menggambarkan suatu hal dengan hal lain yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam sifat atau karakteristik tertentu. Metafora adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang paling umum digunakan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, metafora disebut “majas” (مجاز) yang artinya “*figurative expression*”. Metafora, menurut Wahbah disebut dengan الاستعارة / *al-isti‘ārah*, adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.⁹ Kridalaksana menjelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya: kaki gunung, kaki meja yang didasarkan pada kaki manusia. Wahbah menambahkan bahwa metafora adalah transformasi makna ke pengungkapan personifikasi dengan jalan menghilangkan kata “seperti” atau “perbandingan”

Metafora sering digunakan dalam sastra, puisi, dan prosa kreatif untuk memberikan efek visual atau emosional yang lebih kuat. Namun, metafora juga dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari, seperti dalam ungkapan “hidup adalah perjuangan”, yang membandingkan hidup dengan suatu pertarungan atau pertempuran. Penggunaan metafora dapat membantu memperkaya bahasa dan memperlihatkan kreativitas dalam penggunaan bahasa, namun juga memerlukan pemahaman yang baik dari pembaca atau pendengar untuk memahami arti dan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan metafora sering menjadi fokus studi linguistik dan semantik.

Macam-macam metafora dalam bahasa Arab yaitu; 1) Metafora Konvensional, digunakan secara umum dalam bahasa sehari-hari, seperti “سلوى مثل الوردية” (Salwa seperti bunga mawar) atau “العلم نور” (Ilmu adalah cahaya). 2) Metafora yang Berlapis-lapis, menggunakan beberapa perbandingan secara bersamaan untuk menciptakan gambaran yang lebih kompleks, contohnya “رجلٌ قاسٍ كالجليد، لكن في داخله روحٌ دافئة” (Seorang pria yang keras seperti es, tetapi di dalamnya ada jiwa yang hangat seperti matahari). 3) Metafora Tak Terduga yang menggunakan perbandingan yang tidak biasa atau tak terduga, sehingga menghasilkan efek yang kuat atau menarik, contohnya

⁹ Pemakaian Majas et al., *pemakaian majas dalam novel anak semua bangsa karya pramoedya ananta toer: studi stilistika*, vol. 3, n.d.

“سما القلوب تمطر الدموع” (Langit hati hujan air mata). 4) Metafora yang Ekspresif yang digunakan untuk menciptakan efek emosional yang kuat, contohnya “فلتذهب الأحران في دموع كثيرة، فأنا أريد أن أبتسم” (Biarkan kesedihan pergi dalam air mata yang banyak, karena aku ingin tersenyum)., dan kelima, Metafora Mengalir menggunakan perbandingan yang terus menerus, menciptakan aliran atau arus yang terus mengalir dalam teks atau bahasa lisan, contohnya “الحياة مثل النهر، تتدفق وتتغير، ويجب علينا أن نستمتع بالرحلة” (Kehidupan seperti sungai, mengalir dan berubah, dan kita harus menikmati perjalanan).

Menurut Lakoff dan Johnson membagi metafora menjadi tiga jenis, diantaranya: 1) *Anthromorphic Metaphor*, 2) *Animal Metaphic*, dan 3) *Sinesthetic Metaphor*. Adapun pengertian dari ketiga jenis tersebut ialah *Anthromorphic Metaphor* merupakan jenis metafora yang berhubungan dengan manusia bisa disebut personifikasi. Sedangkan *Animal Metaphic* merupakan metafora yang berhubungan dengan hewan, contohnya “Telur mata sapi”. Selanjutnya, *Sinesthetic Metaphor* merupakan metafora yang berhubungan dengan perubahan dari satu panca indra ke panca indera lain.¹⁰

Menurut Moon dan Knowless metafora memiliki dua bagian yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional. Metafora kreatif merupakan metafora yang biasa dipakai untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan sesuai konteks tertentu menurut lawan bicara atau pembaca untuk mengerti makna di dalamnya. Sedangkan, metafora konvensional merupakan jenis metafora yang sudah biasa digunakan dalam masyarakat. Moon dan Knowless lebih merinci jenis metafora dalam 4 bagian, yaitu: 1) Personifikasi, ialah memperlakukan benda seperti manusia. Contohnya: “dedaunan itu melambaiku, ombak yang berkejaran di lautan. Namun dilihat dari segi teori Balaghah biasa dikenal dengan istilah Majaz lughawi. Majaz lughawi memiliki arti lafadz yang digunakan bukan pada tempatnya disebabkan adanya alaqah dan qarinah yang mencegah dari arti sebenarnya.¹¹ 2) Simile, ialah perbandingan antara satu hal lain secara eksplisit. Contohnya: Kau bagaikan arjuna, bagia sang surya menyinari dunia. Jika analisis dari segi Balaghah makna tersebut dikenal dengan istilah Tasybih. Tasybih merupakan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam suatu sifat dengan menggunakan alat karena adanya tujuan. 3) Metonimi, ialah mengasosiasi satu bagian untuk mewakili keseluruhan. Contohnya: Pagi ini aku meminum aqua, kemarin aku naik kijang bersama ayahku. Metonimi dalam teori balaghah memiliki istilah kinayah yang berarti cara menyampaikan kata yang mempunyai makna konotatif. Kinayah dan majaz memiliki kesamaan yaitu pada cara menyampaikan kata yang mempunyai makna konotatif,

¹⁰ Maria Elisabeth, “Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Itsuwa Mayumi,” *Jurusan Sastra Ingggris Universitas Sam Ratulangi Manado* (2015): 5–6.

¹¹ Syatibi Ahmad, *Balaghah 1 (Ilmu Bayan)* (Tangerang: Tarjamah Center, 2016).

perbedaannya kinayah dapat dipahami dengan denotative sedangkan majaz tidak.¹² 4) Sinestesia, ialah perumpamaan yang didasarkan pada indera (penglihatan, rasa, sentuhan, pendengaran dan penciuman. Contohnya: Senyum manis, wajahnya memasam ketika menatapku

Gaya bahasa metafora seringkali digunakan dalam cerita fabel untuk menggambarkan karakteristik atau perilaku binatang dalam cerita tersebut. Cerita fabel adalah sebuah cerita pendek yang mengandung pesan moral atau nilai-nilai yang diajarkan melalui tokoh-tokoh binatang atau makhluk lain yang dapat berbicara dan bertindak seperti manusia.

Cerita fabel berasal dari tradisi lisan di berbagai negara di dunia, seperti Yunani, India, Mesir, dan Tiongkok, dan telah menjadi bagian dari budaya populer di seluruh dunia. Cerita fabel biasanya terdiri dari tokoh-tokoh yang dibuat secara khusus, karakteristik dan kepribadian masing-masing tokoh tergambar dengan jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami pesan moral yang disampaikan. Contoh penggunaan metafora dalam cerita fabel adalah “Singa yang kuat” atau “Rubah yang licik”. Dalam kedua contoh ini, peneliti menggunakan metafora untuk memberikan gambaran karakteristik binatang tersebut dengan cara yang mudah dipahami. Singa dikaitkan dengan kekuatan dan keberanian, sedangkan rubah dikaitkan dengan kecerdikan dan kecerdikan. Selain itu, metafora juga dapat digunakan untuk memberikan penggambaran yang lebih kaya dan kompleks pada karakter dan konflik dalam cerita fabel. Dalam cerita fabel yang lebih kompleks, peneliti mungkin menggunakan metafora untuk menggambarkan sifat-sifat binatang yang berlawanan dengan apa yang seharusnya diharapkan, sehingga menciptakan konflik yang menarik dan menantang bagi pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa metafora sangat penting dalam cerita fabel karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakter dan konflik dalam cerita. Penggunaan metafora yang tepat dan efektif dapat membuat cerita fabel menjadi lebih menarik dan menggugah imajinasi pembaca. Cerita fabel yang terkenal adalah “*The Tortoise and The Hare*” atau “Kura-Kura dan Kelinci”, “*The Ant and The Grasshopper*” atau “Semut dan Belalang”, dan “*The Fox and The Crow*” atau “Rubah dan Gagak”.

Tujuan cerita fabel adalah memberikan pesan moral dan nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan manusia, serta memberikan hiburan dan penghiburan. Cerita fabel juga dapat membantu anak-anak dalam pengembangan moral dan etika, serta memperkaya kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam sastra, cerita fabel sering dianggap sebagai bagian dari genre satir, karena biasanya mengkritik kelemahan dan

¹² Nurbayan, “Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Quran .”

kesalahan manusia melalui kisah-kisah binatang yang cerdas dan bijaksana. Dengan menggunakan metafora dalam cerita fabel, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memikat bagi pembaca. Berikut gaya bahasa metafora pada cerita fabel karya Kamil Kailan *Al-Dīku Al-Žānīfu*:

Tabel 1. Data metafora dalam cerita fabel *Al-Dīku Al-Žānīfu*:

No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Jenis Metafora
1	وَقَفْتُ وَقْتًا هُنَاكَ عَلَى بُعْدٍ، أُمْتِعْ أُذُنِي بِغِنَائِكَ الْجَمِيلِ، حَتَّى لَا تَتَزَعَّجَ الْفِرَاحُ، وَتَهْرَبَ مِنْ حَوْلِكَ، حِينَ تَرَى وَجْهِي.	Aku menikmati suara <i>emasmu</i> , agar anak ayam tidak terganggu saat bernyanyi, aku berdiri dari kejauhan, sehingga <i>sekitarmu</i> <i>tidak melihatku dan berlari</i> <i>seperti melihat hantu.</i>	Sinestesia
2	هَذِهِ الْوَزَّةُ السَّمِينَةُ: الْحِمَارُ «يَاسْمِينَةُ» وَرُثْمًا وَطَعْمُهَا أَلْدُّ	Angsa gemuk ini: “ <i>Jasmine</i> ” <i>beratnya seperti keledai dan</i> <i>rasanya lebih enak!</i>	Simile
3	الدَّيْكَ الطَّرِيفُ أَحْسَنُ بَأَنَّهُ يُوَاجَهُ خَطَرًا تَصْعُبُ النَّجَاهُ مِنْهُ.	Ayam jantan yang cerdas merasa bahwa <i>dia sedang</i> <i>dalam sangkar yang sulit</i> <i>untuk melarikan diri.</i>	Simile
4	التَّغْلَبُ الْمَكَارُ حَسَنٌ بِالْخَوْفِ، وَرَأَى أَنْ يَهْرَبَ	Rubah yang licik ketakutan, dan tanpa pikir panjang, <i>ia</i> <i>berlari seperti kilat.</i>	Simile
5	الدَّيْكَ الطَّرِيفُ خَافَ عِنْدَمَا شَافَ قُدَّامَهُ التَّغْلَبَ الْمَكَارَ «عَوْعَوْ» يُوجِّهُ نَظْرَهُ إِلَيْهِ	Ayam Jantan yang cerdas <i>bergetar seperti daun yang</i> <i>diterpa angin kencang</i> ketika <i>ia melihat Rubah yang licik</i> <i>menatapnya dengan tatapan</i> <i>tajam.</i>	Simile, Sinestesia
6	الدَّيْكَ الطَّرِيفُ خَافَ عِنْدَمَا اقْتَرَابَ التَّغْلَبُ	Ayam Jantan merasa bahwa <i>hatinya seperti berdebar-</i> <i>debar dan kakinya terasa</i> <i>gemetar</i> ketika Rubah mulai mendekat	Personifikasi

No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Jenis Metafora
7	التَّعَلَّبُ «عَوَّو» قَالَ لَهُ: «أَبُوكَ الدِّيكُ الْفَصِيحُ تَعَوَّدَ أَنْ يَزُورَنِي فِي بَيْتِي يُونُسِي	Rubah itu dengan cerdas mengelabui Ayam Jantan, berpura-pura menjadi teman ayahnya dengan berkata: Ayahmu, selalu bertamu di rumahku untuk menemaniku	Personifikasi
8	اخْتَبَأَ التَّعَلَّبُ خَلْفَ الْأَدْغَالِ ، فِي أَنْتَظَارِ الْفُرْصَةِ الْمُنَاسِبَةِ	Rubah itu bersembunyi di balik belukar, menunggu kesempatan yang tepat	Metonimi
9	الدِّيكُ أَنْ يَسْتَعْدِمَ دِمَاغَهُ حَتَّى لَا يَأْكُلَهُ التَّعَلَّبُ	Ayam Jantan itu tak ingin mati karena menjadi korban kelaparan Rubah	Metonimi
10	صَحَا الدِّيكُ «كَأَنَّ» مِنَ النُّومِ	Ayam Jantan terbangun dari tidurnya dan berkokok “Kukuruyuk” suaranya memecah keheningan hutan yang tenang, memekakan telinga Rubah	Sinestesia

Berdasarkan data di atas, peneliti akan menganalisis dari beberapa temuan yang peneliti peroleh, sebagai berikut:

Teks Sumber	Teks Sasaran
وَقَفْتُ وَقَفًّا هُنَاكَ عَلَى بُعْدٍ، أُمْتِعْ أُذُنِي بِغِنَائِكَ الْجَمِيلِ، حَتَّى لَا تَنْزِعَ الْفِرَاحَ، وَتَهْرَبَ مِنْ حَوْلِكَ، حِينَ تَرَى وَجْهِي	Aku menikmati suara emasmu, agar anak ayam tidak terganggu saat bernyanyi, aku berdiri dari kejauhan, sehingga sekitarmu tidak melihatku dan berlari seperti melihat hantu.

Berdasarkan teks sasaran di atas, terdapat kalimat *Aku menikmati suara emasmu* termasuk metafora jenis Sinestesia. Kata *emas* menjelaskan bahwa suara nyanyian ayam jantan itu merdu atau indah. Menurut yayan metafora jenis sinestesia merupakan gabungan dua atau lebih indera (perasa, penglihatan, mencium, dan pendengaran) untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan hidup dalam sebuah kalimat atau perumpamaan.¹³

Teks Sumber	Teks Sasaran
-------------	--------------

¹³ Nurbayan, “Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Quran .”

هَذِهِ الْوَزَّةُ السَّمِينَةُ: «يَاسْمِينَةُ» وَزْنُهَا الْجِمَارُ وَطَعْمُهَا أَلْدُّ
 Angsa gemuk ini: “*Jasmine*” beratnya
seperti keledai dan rasanya lebih enak!

Kalimat di atas merupakan jenis metafora simile. Klausa “*Jasmine*” beratnya *seperti keledai* merupakan perbandingan bagian tubuh. Klausa tersebut menjelaskan bahwa berat angsa “*Jasmin*” seperti keledai. Keadaan ayam jantan dalam cerita fabel tersebut membalas tipuan rubah untuk melarikan diri dari cengkramannya, sehingga ayam jantan menyerupakan angsa dengan keledai. Menurut Syatibi, simile merupakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain secara eksplisit. Contohnya; kau seperti Mentari. Simile juga dikenal dalam ilmu balaghah dengan istilah Tasybih yang merupakan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁴

Teks Sumber	Teks Sasaran
الدَّيْكَ الظَّرِيفُ أَحْسَنُ بِأَنَّهُ يُوَاجِهُهُ خَطْرًا تَصْعُبُ النِّجَاةُ مِنْهُ.	Ayam jantan yang cerdas merasa bahwa <i>dia seperti dalam sangkar yang sulit untuk melarikan diri</i>

Kalimat di atas merupakan jenis metafora simile, klausa *dalam sangkar yang sulit untuk melarikan diri* menjelaskan bahwa posisi ayam jantan tidak bebas, terkekang atau terikat karena tidak dapat melarikan diri dari cengkraman rubah licik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian majas simile adalah pertautan yang membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung arti yang serupa, serta dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata seperti, Bagai, bak, laksana dan lain sebagainya. Menurut Lilik, simile adalah salah satu bentuk dari *figurative speech* yang menggunakan kata-kata “*like*” dan “*as*” dalam menuliskan kalimatnya sehingga menjadi suatu bentuk kalimat perumpamaan yang membandingkan dua hal. Dalam kalimat simile membuat perbandingan antara dua objek dari berbagai jenis, dari perbandingan ini setidaknya memiliki satu titik kesamaan.¹⁵

Teks Sumber	Teks Sasaran
الثَّغْلَبُ الْمَكَّارُ حَسْبُ بِالْخَوْفِ، وَرَأَى أَنْ يَهْرَبَ	Rubah yang licik ketakutan, dan tanpa pikir panjang, <i>ia berlari seperti kilat.</i>

Kalimat di atas merupakan jenis metafora simile yang membandingkan kecepatan lari Rubah dengan kecepatan kilat dan angin yang kencang. Dalam kalimat di atas, kecepatan lari Rubah dianalogikan dengan kecepatan kilat dan angin yang kencang. Dengan menggunakan kata “seperti”, peneliti membuat perbandingan antara kecepatan

¹⁴ Syatibi Ahmad, *Pengantar Memahami Bahasa Al-Qur'an Balaghah 1 (Ilmu Bayan)* (Jakarta: Adabia Press, 2015).

¹⁵ Lilik Damayanti et al., “Analisis Penggunaan Similes Dan Metaphors Pada Novel Berjudul ‘Hard Time’ Sebagai Tulisan Deskriptif,” *JSHP* 3, no. 2 (2019).

Rubah dan kecepatan kilat dan angin yang dapat memperlihatkan betapa cepatnya Rubah lari dalam situasi yang genting.

Teks Sumber	Teks Sasaran
الدَّيِّكُ الظَّرِيفُ خَافَ عِنْدَمَا شَافَ قُدَّامَهُ التَّغْلَبَ المَكَّارَ «عَوَعَوْ» يُوَجِّهُ نَظْرَهُ إِلَيْهِ	Ayam Jantan yang cerdas <i>bergetar seperti daun yang diterpa angin kencang</i> ketika ia melihat Rubah yang licik <i>menatapnya dengan tatapan tajam</i>

Kalimat di atas memiliki dua metafora yaitu jenis metafora simile dan Sinestesia. Kalimat “Ayam Jantan yang cerdas *bergetar seperti daun yang diterpa angin kencang*” Merupakan jenis metafora simile yang membandingkan getaran Ayam Jantan dengan getaran daun yang diterpa angin kencang. Dalam Kalimat tersebut, getaran Ayam jantan dianalogikan dengan getaran daun yang diterpa angin kencang. Dengan menggunakan kata "seperti", peneliti membuat perbandingan antara getaran Ayam Jantan dan getaran daun yang memperlihatkan betapa ketakutan dan gelisah Ayam Jantan ketika melihat Rubah yang licik. Sedangkan, klausa “ketika ia melihat *Rubah yang licik menatapnya dengan tatapan tajam*” merupakan jenis metafora sinestesia. Dalam klausa tersebut “menatap dengan tatapan tajam” untuk menggambarkan bahwa sorotan mata Rubah tajam. Kata “tajam” biasanya berkaitan dengan indra perasa namun kata tersebut mengalami pergeseran makna, hal tersebut membuat kata tajam kini berkaitan dengan indera penglihatan.

Teks Sumber	Teks Sasaran
الدَّيِّكُ الظَّرِيفُ خَافَ عِنْدَمَا اقْتَرَبَ التَّغْلَبُ	Ayam Jantan merasa bahwa hatinya <i>seperti berdebar-debar dan kakinya terasa gemetar</i> ketika Rubah mulai mendekati

Kalimat di atas merupakan jenis metafora personifikasi. Mempersonifikasikan hati Ayam Jantan dan kakinya yang diberi sifat manusia dengan kemampuan berdebar-debar dan gemetar. Dalam kalimat tersebut, hati dan kaki Ayam Jantan diberi sifat manusia dengan dijuluki sebagai “berdebar-debar” dan “gemetar”. Dengan kata ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa Ayam Jantan merasa ketakutan dan gelisah ketika Rubah mulai mendekati. Hal ini membuat pembaca dapat merasa empati dengan Ayam Jantan.

Teks Sumber	Teks Sasaran
التَّغْلَبُ «عَوَعَوْ» قَالَ لَهُ: «أَبُوكَ الدَّيِّكُ الفَصِيحُ تَعَوَّدَ أَنْ يَزُورَنِي فِي بَيْتِي يُؤَدِّسُنِي	Rubah itu dengan cerdas <i>mengelabui Ayam Jantan, berpura-pura menjadi teman ayahnya dengan berkata: Ayahmu, selalu bertamu di rumahku untuk menemaniku</i>

Kalimat di atas merupakan jenis metafora personifikasi. Dalam kalimat tersebut mempersonifikasikan Rubah dengan sifat manusia yang cerdik dan licik, yang memiliki kemampuan mengelabui Ayam Jantan dengan pura-pura menjadi temannya. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda yang memiliki sifat seperti manusia.¹⁶

Teks Sumber	Teks Sasaran
اختبأ الثعلب خلف الأدغال ، في أنتظار الفرصة المناسبة	Rubah itu bersembunyi di balik belukar, menunggu kesempatan yang tepat

Kalimat di atas merupakan jenis metafora metonimi. Dalam kalimat tersebut, peneliti menggunakan metonimi dengan memakai kata “belukar” untuk merujuk pada semak-semak di sekitar kandang Ayam. Kata “belukar” digunakan untuk merujuk pada tumbuhan semak yang tumbuh di alam liar, namun dalam kalimat ini digunakan untuk merujuk pada semak-semak di sekitar Ayam Jantan sebagai tempat persembunyian Rubah. Menurut Hidayat, gaya bahasa metonimi merupakan penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut.¹⁷ kata “Belukar” merupakan kata yang sudah melekat pada bahasa sasaran yang berarti liar, rimbun, bercabang tidak beraturan.

Teks Sumber	Teks Sasaran
الدَّيْكَ أَنْ يَسْتَحْدِمَ دماغَهُ حَتَّى لَا يَأْكُلَهُ الثَّعْلَبُ	Ayam Jantan itu tak ingin mati karena menjadi korban kelaparan Rubah

Kalimat di atas merupakan jenis metafora metonimi. Dalam kalimat tersebut, peneliti menggunakan metonimi dengan memakai kata “kelaparan Rubah” untuk merujuk pada keinginan Rubah untuk memakan Ayam Jantan. Kata “kelaparan” digunakan untuk merujuk pada keadaan ketika seseorang atau hewan merasa lapar, namun dalam kalimat ini digunakan untuk merujuk pada keinginan Rubah untuk memakan Ayam Jantan sebagai akibat dari kelaparannya.

Teks Sumber	Teks Sasaran
صَحَا الدَّيْكَ «كَأَنَّ» مِنَ النَّوْمِ وَسَمِعَ الثَّعْلَبُ	Ayam Jantan terbangun dari tidurnya dan berkokok “Kukuruyuk” suaranya memecah keheningan hutan yang tenang, memekakkan telinga Rubah

Kalimat di atas merupakan jenis metafora sinestesia. Dalam kalimat tersebut, peneliti menggunakan sinestesia dengan memakai kata “memekakkan telinga” untuk

¹⁶ n p y rumanti, i w rasna, and i n suandi, *analisis gaya bahasa kumpulan cerpen sagra karya oka rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia 1*, jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa indonesia, vol. 10, 2021.

¹⁷ nurhidayat fakultas tarbiyah et al., *penggunaan gaya bahasa simile dalam al-qur'an*, n.d.

menggambarkan efek suara yang sangat keras. Kata “memekakkan telinga” yang biasanya berkaitan dengan indra pendengaran, digunakan untuk menyampaikan pengalaman indrawi yang kuat dan menggambarkan kekuatan suara Ayam Jantan yang mengguncangkan telinga Rubah. Menurut Puspita, metafora sinestesia merupakan proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat dari pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda.

D. Kesimpulan

Cerita fabel *Al-Dīku Al-Žaīfu* karya Kamil Kailani memperlihatkan penggunaan gaya bahasa metafora yang efektif untuk menggambarkan karakteristik dan sifat hewan, serta memberikan pesan moral yang bermakna. Metafora digunakan untuk mengekspresikan konsep abstrak melalui gambaran-gambaran yang lebih konkret dan akrab bagi pembaca.

Dalam cerita ini, penggunaan metafora berhasil menggambarkan sifat dan karakteristik hewan seperti kecerdikan tikus, keegoisan burung elang, dan kesabaran semut. Metafora juga digunakan untuk menciptakan suasana yang kuat dalam cerita dan meningkatkan efektivitas cerita sebagai sarana penyampaian pesan moral. Melalui analisis ini, dapat ditemukan bahwa penggunaan metafora dalam cerita fabel ini memberikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan manusia dan hubungan sosial antar-manusia. Selain itu, cerita fabel ini juga menjadi sebuah contoh yang baik tentang bagaimana metafora dapat digunakan secara efektif dalam sastra untuk memberikan pesan moral yang bermakna.

Secara keseluruhan, cerita fabel *Al-Dīku Al-Žaīfu* karya Kamil Kailani menjadi sebuah contoh bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora dapat meningkatkan efektivitas cerita dalam menyampaikan pesan moral dan memberikan pengalaman membaca yang berkesan bagi pembaca. rtikel ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan penggemar sastra yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan metafora dalam sastra fabel dan pengaruhnya pada pembaca.

Referensi

- Al-Gharbāwī, A. (2010). *Chubb Chattā Athrāfi ʿl-Ashābiʿ. Syirkatu l-Amal li th-Thabi wa n-Nasyr*.
- Chaer, A. dan L. A. (2015). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chejne, A. (2005). . *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah (The Arabic Language: Its Role in History)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Damayanti, L., Gafur, A., Negeri Balikpapan, P., & Soekarno Hatta Km, J. (2019). Analisis Penggunaan Similes dan Metaphors pada Novel Berjudul “Hard Time” sebagai Tulisan Deskriptif. *JSHP*, 3(2).
- Daru K Singgih. (2016). Penerjemahan Tokoh Karya Sastra Anak ke dalam Bahasa Indonesia. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 12 (No. 1).
- Hidayatullah Syarif. (2017). *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab - Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jawat, A., Dosen, N., Arab, S., Ilmu, F., & Ugm, B. (t.t.). Metafora dalam kumpulan cerpen *chubb chattā athrā fi “I-ashābi”* karya ahmad al-gharbāwī الدليلية كلمات الدلالة علم، القصّة القصة، الكالم، الاستعار.
- Majas, P., Anak, N., Bangsa, S., Pramoedya, K., Toer, A., Stilistika, S., Noor, R., Dan, D., & Santoso, J. (t.t.). Pemakaian majas dalam novel anak semua bangsa karya pramoedya ananta toer: studi stilistika Vol. 3, Nomor 2.
- Maria Elisabeth. (2015). Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Itsuwa Mayumi. Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Al Farisi, Muhammad Zaka. (2017). *Pedoman Penerjemahan Atab Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Nurbayan, Y. (2014). Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam terjemahan Al-Quran. *Arbiyat Pendidikan dan Kebahasa Araban*, Vol 1(No 1).
- Nurbayan Yayan. (2014). Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam Al-Quran. *PBA UPI Bandung*, Vol. 1.
- Puspita Nuari. (2016). Sinestesia dalam bahasa indonesia laras sastra. *Jurnal: Sirok Sastra*, Vol.4, No. 1. 47–53.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen sagra karya oka rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia 1. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol. 10, No. 1.
- Syatibi Ahmad. (2015). *Pengantar Memahami Bahasa Al-Qur’an Balaghah 1 (Ilmu Bayan)*. Jakarta: Adabia Press.
- Syatibi Ahmad. (2016). *Balaghah 1 (Ilmu Bayan)*. Jakarta: Tarjamah Center.
- Tarbiyah, N. F., Tadris, D., Bengkulu, I., Fatah, J. R., Dewa, P., & Bengkulu, K. (t.t.). (2016) Penggunaan gaya bahasa simile dalam al-qur’an. *Jurnal: Manhaj* Vol. 4 No. 2.